

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL
COOPERATIVE LEARNING DI SMP NEGERI 6 KOTA BOGOR**

Mariam

SMP Negeri 6 Kota Bogor

Jl. Dr. Semeru Gang Kelor Nomor 4 Kecamatan Bogor Barat

mariamiriantomadu@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi. Oleh karena itu seorang guru perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII H SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2022/2023. (2) Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah menggunakan model *cooperative learning* di kelas VII H SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 (3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan model *cooperative learning* di Kelas VII H SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas VII H SMP Negeri 6 Kota Bogor. Sebelum menggunakan model *cooperative learning* hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 65,95 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model *cooperative learning* menjadi 74,46 pada siklus 1 dan 80,41 pada siklus 2. Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penggunaan model *cooperative learning* disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Kata Kunci: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi, Model Cooperative Learning.

1. PENDAHULUAN

Seiring meningkatnya kasus covid-19 yang ada di Indonesia pada awal masuk 2020 menyebabkan dampak yang cukup besar pada semua bidang, termasuk pada bidang

pendidikan. Dalam Bidang pendidikan berdampak pada pembelajaran serta beberapa peraturan seperti dengan menonaktifkan kegiatan tatap muka dan kegiatan apapun didalam sekolah serta menggantinya menjadi system pembelajaran yang di tetapkan oleh pemerintah yaitu dengan menggunakan system online.

Sistem online atau biasa disebut daring ini mulai diberlakukan pada pertengahan maret 2020 yang kita ketahui sebelumnya semua aktifitas pembelajaran disekolahan diliburkan selama beberapa waktu. Pemerintah akhirnya memberlakukan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dan pelaksanaan pembelajaran ini tetap dilakukan secara daring, Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring ini dinilai malah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam dunia pembelajaran. Dampak yang bisa kita lihat seperti penurunan pada kualitas pendidikan, menurunnya motivasi belajar pada peserta didik, menurunnya semangat belajar pada peserta didik serta terjadi kebosanan yang timbul akibat pembelajaran daring tersebut.

Berhubungan dengan hal tersebut, Menteri Pendidikan Indonesia secara tegas memberikan arahan melalui Surat Edaran No 4 Tahun 2020. Pembelajaran jarak jauh ini memiliki dampak yang beraneka ragam baik bagi orang tua, guru dan peserta didik. Ada beberapa permasalahan yang dialami oleh orang tua, guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh ini yaitu kurangnya penguasaan dalam tekhnologi, adanya biaya untuk membeli kuota internet, adanya tambahan pekerjaan untuk orang tua dalam mendampingi anak-anaknya belajar, sosialisasi dan komunikasi sesama peserta didik menurun, orang tua dan guru menjadi berkurang interaksinya dan jam kerja guru seakan tidak ada batasnya.

Oleh karena itu dibutuhkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, akhirnya banyak muncul saran dengan diperlukanya Pembelajaran Tatap Muka (PTM) guna untuk mengatasi dampak pembelajaran daring yang terjadi selama pandemi covid-19 di Indonesia.

Tetapi pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) ini tidak boleh dilakukan secara asal asalan dan harus dilakukan secara hati hati guna untuk mengurangi resiko tertular virus covid-19. Pembelajaran tatap muka merupakan cara pembelajaran yang efektif dimana guru dan peserta didik bertemu secara tatap muka di dalam ruangan atau forum yang sama. Pembelajaran semacam ini membutuhkan kehadiran guru dan peserta didik di tempat yang nyata (bukan virtual). Konsisten dengan pembelajaran tatap muka,

pembelajaran di kelas mengandalkan kehadiran seorang pendidik untuk mendidik. Dalam pembelajaran tatap muka, peserta didik terlibat dalam komunikasi langsung dalam lingkungan fisik dan psikologis. Singkatnya, pembelajaran tatap muka adalah proses pembelajaran di mana pendidik dan peserta didik berkomunikasi secara langsung di satu tempat, tanpa perlu adanya perantara media virtual seperti zoom, meet dan lain lain.

Proses belajar mengajar yang baik harus melibatkan keaktifan peserta didik secara totalitas, artinya melibatkan pikiran pendengaran, penglihatan, dan ketrampilan yang dimiliki. Dalam proses belajar mengajar seorang guru berperan mengajak peserta didik untuk memperhatikan, mendengarkan penyajian peraga yang dapat dilihat dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya terhadap materi yang belum dipahami atau memberi tanggapan, sehingga terjadi proses belajar yang aktif, kreatif, edukatif, dan menyenangkan.

Seorang guru dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila peserta didiknya terlibat aktif dalam pembelajaran dan suasana pembelajaran benar-benar kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan penuh gairah tanpa rasa bosan. Suasana pembelajaran yang demikian pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan. Suatu kegiatan pembelajaran akan sangat bermakna bagi peserta didik, apabila kegiatan pembelajaran tersebut mengutamakan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.

Kondisi nyata di kelas VII H SMP 6 Kota Bogor mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya tentang Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi nilainya selalu rendah. Berdasarkan nilai tes awal yang telah dilaksanakan rata-rata memperoleh nilai 65,95. Dari 37 peserta didik hanya 12 peserta didik atau 32,43% yang memperoleh nilai di atas KKM, dan 25 peserta didik atau 67,57% memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan KKM yang telah ditentukan adalah 75. Hal ini disebabkan kurangnya budaya membaca peserta didik sangat mempengaruhi penguasaan materi pelajaran walaupun buku pelajaran sudah diupayakan oleh sekolah untuk dipinjam oleh peserta didik. Selain itu guru mengajarnya masih konvensional dengan metode ceramah sangat mendominasi pembelajaran, komunikasi pembelajaran hanya satu arah yaitu guru ke peserta didik, pengorganisasian kelas pun mempengaruhi pembelajaran karena klasikal.

Selain kondisi di atas peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran juga sangat besar pengaruhnya. Guru sangat jarang melibatkan peserta didik untuk berperan aktif

dalam pembelajaran. Kebanyakan materi dikuasai guru dengan menggunakan metode ceramah sedangkan peserta didik sebagai obyek pendengar yang setia. Peran aktif guru dalam menguasai materi mengakibatkan peserta didik tidak termotivasi untuk mengetahui apa yang sedang dipelajarinya. Selain guru kurang melibatkan peserta didik, guru juga banyak mencatat di papan tulis yang mengakibatkan banyak waktu terbuang untuk mencatat.

Dari uraian di atas maka terdapat kesenjangan antara harapan kurikulum dan nilai yang diperoleh oleh peserta didik pada tes awal. Oleh karena itu peneliti berupaya akan merubah sistem pembelajaran khususnya tentang menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan model *cooperative learning*. Pembelajaran koperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara koperatif, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi model *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif).

2. METODOLOGI

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII H SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2022/2023.
- 2) Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

sebelum dan sesudah menggunakan model *cooperative learning* di kelas VII H SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2022/2023

- 3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan model *cooperative learning* di Kelas VII H SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2022/2023.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII H SMP Negeri 6 Kota Bogor. Ketika guru mengajar tentang Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi. Pelaksanaan PTK ini dijadwalkan 6 (enam) bulan yaitu bulan Juli sampai dengan Desember 2022.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII H SMP Negeri 6 Kota Bogor berjumlah 37 orang terdiri dari laki-laki 20 orang dan perempuan 17 orang.

D. Metode Penelitian

Prosedur tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan bersinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, 3 (pengamatan, dan (4) refleksi. Secara visual, tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 dibawah ini:

Tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Metode Kurt Lewin

Rencana tindakan ini disusun untuk 2 (dua) siklus sesuai dengan perkiraan terpecahnya masalah ini secara optimal, yaitu 2 (dua) siklus.

Siklus ke-1 menggunakan pendekatan kelompok dengan pembagian 7 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Siklus ke-2 menggunakan pendekatan dengan pola tugas individual yaitu masing-masing peserta didik diberi tugas yang sama. Selanjutnya langkah-langkah setiap siklus terdiri dari: penetapan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta analisis dan refleksi. Adapun masing-masing langkah diuraikan di bawah ini.

1) Perencanaan Tindakan

Secara prosedural rencana tindakan ini meliputi :

a. Menyusun rencana tindakan dalam bentuk skenario pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang akan diterapkan untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun rencana tindakan dalam bentuk skenario pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Apersepsi tanya jawab tentang genre sastra Nusantara.
- (2) Penjelasan tentang tujuan/kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.
- (3) Penjelasan tentang cara pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- (4) Pembagian kelompok dan pembagian lembar kerja.
- (5) Penjelasan tentang konsep dan aspek materi yang di bahas serta contoh pengerjaannya.
- (6) Peserta didik mengisi lembar belajar secara kelompok
- (7) Masing-masing perwakilan kelompok menyampaikan hasilnya di depan kelas.
- (8) Penyusunan rangkuman pembelajaran

b. Menampilkan teks cerita fantasi melalui LCD (proyektor)

c. Menyusun instrumen observasi dan tes yang meliputi : lembar observasi dan soal test tertulis

2) Pengamatan yang diamati adalah sebagai berikut:

- a. Adanya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- b. Adanya kerjasama antara peserta didik dalam menjalankan tugas
- c. Adanya diskusi kelompok dan keikutsertaan seluruh anggota kelompok dalam melaksanakan tugas
- d. Penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik

3) Refleksi

Tahapan refleksi merupakan tahapan pengkajian tindakan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pengamatan. Jika terjadi permasalahan akan di refleksi sehingga pada pertemuan selanjutnya permasalahan dapat teratasi dengan baik. Siklus yang satu ke siklus dua dan seterusnya sampai suatu permasalahan di anggap selesai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* dan jawaban soal-soal evaluasi yang diberikan, kemudian peneliti menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *cooperative learning* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII H SMP Negeri 6 Kota Bogor. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II.

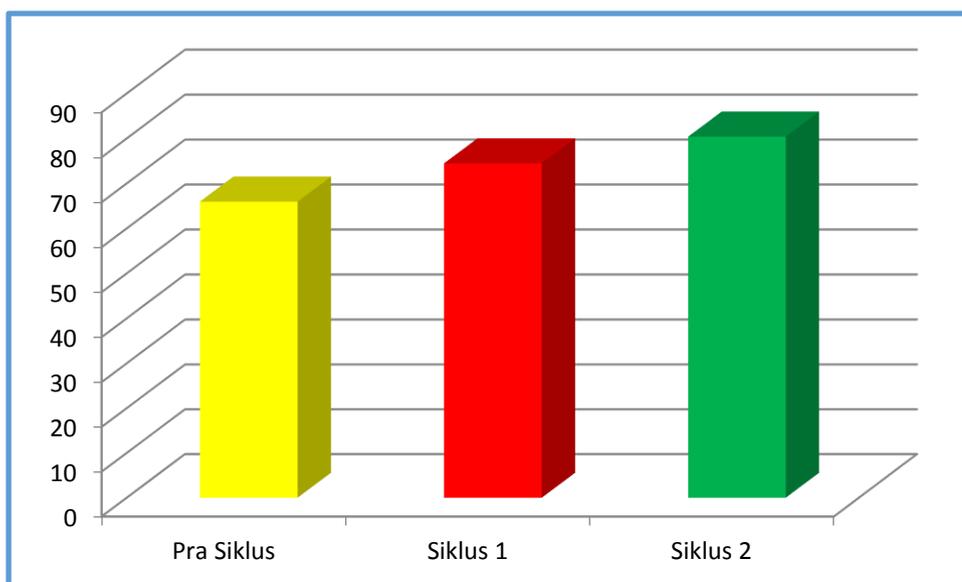
Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Almira Maulidina	60	75	75
2	Annida Regina Putri	75	80	80
3	Ardi Ardiansyah	60	65	75
4	Ario Husnan Santoso	60	75	80
5	Asyafa Isnaini Juliana	75	80	85
6	Bintang Desta Hermawan	65	75	75
7	Cindy Aulia Ramdhani	60	75	80
8	Dearen Syawala Putra Hermawan	80	85	90
9	Desya Syaharani	60	65	75
10	Elfaira Dwi Saskiani	50	60	75
11	Fadiel Ahmad Pahlevi	60	75	75
12	Fatya Arizkatania	80	90	100
13	Favian Ridho Al Kafi	75	80	90
14	Hani Aqilah Putri	50	60	75
15	Ierene Erstyana Abigail	60	65	75

No	Nama	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
16	Lydia Dezviralianza	65	75	75
17	Marwan Abdullah Dzaki	80	90	90
18	Mayang Maulida Febrianti	75	80	85
19	Maydina Camilla Deva Setiawan	65	75	75
20	Minhalina Hidayat	60	65	75
21	Mohamad Rafael Putra Hilal	80	85	90
22	Muhamad Akbar Husnul Falah	60	65	75
23	Muhamad Rizqi Ramadan Azis	80	90	100
24	Muhammad Habibi Affatar Chairil	80	85	90
25	Muhammad Syahriel	60	75	75
26	Muhammad Yodra Zaidan Syakir	60	75	80
27	Nadya Raissa Yudistira	75	80	90
28	Naufal Ramadhan Maulana	65	75	80
29	Putu Dika Dhira Pratama	60	65	75
30	Raditya Putra Ardhana	50	60	75
31	Rizky Ramadhan Avareil	65	75	80
32	Rusdiani Rahmawati	60	65	75
33	Ryana Dhea	65	75	75
34	Safa Zahira Tazkiah	75	80	80
35	Syafani Putrina Ferdian	65	75	75
36	Sylmi Kaffah	60	65	75
37	Vanessa Cinta Dewi	65	75	80
Rata- Rata		65,95	74,46	80,41
Nilai Terendah		50	60	75
Nilai Tertinggi		80	90	100
Nilai di bawah KKM		12	26	37
Nilai di atas KKM		25	11	0
Ketuntasan		32,43%	70,27%	100%

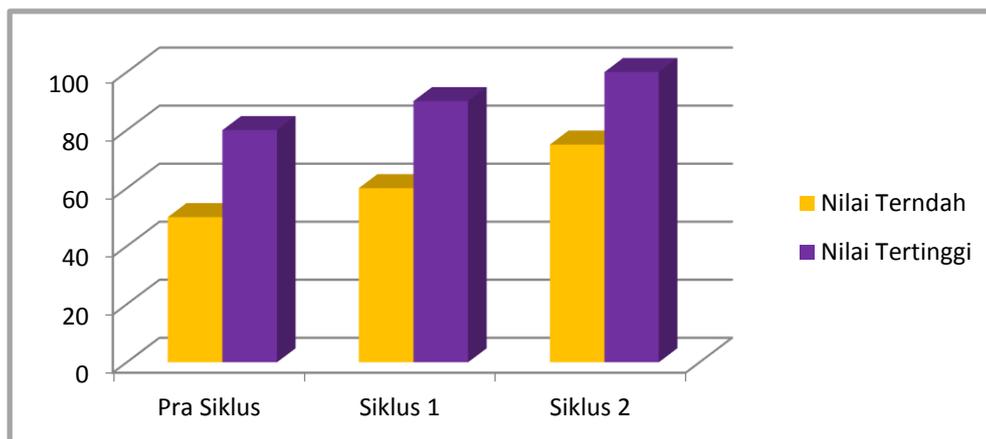
Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.

Terlihat pada pelaksanaan siklus I dan II telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada model *cooperative learning*, interaksi peserta didik dan guru di awal pelajaran diawali oleh guru dengan memberikan permainan berupa teks fantasi, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat belajar dengan senang. Kemudian guru mengarahkan dan menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dengan baik. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengelola kelas secara interaktif, membimbing peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir pelajaran, guru bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru mengevaluasi peserta didik dengan memberikan soal-soal yang relevan dengan konsep. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang tersaji pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peningkatan Rata-Rata Nilai Peserta Didik Tiap Siklus

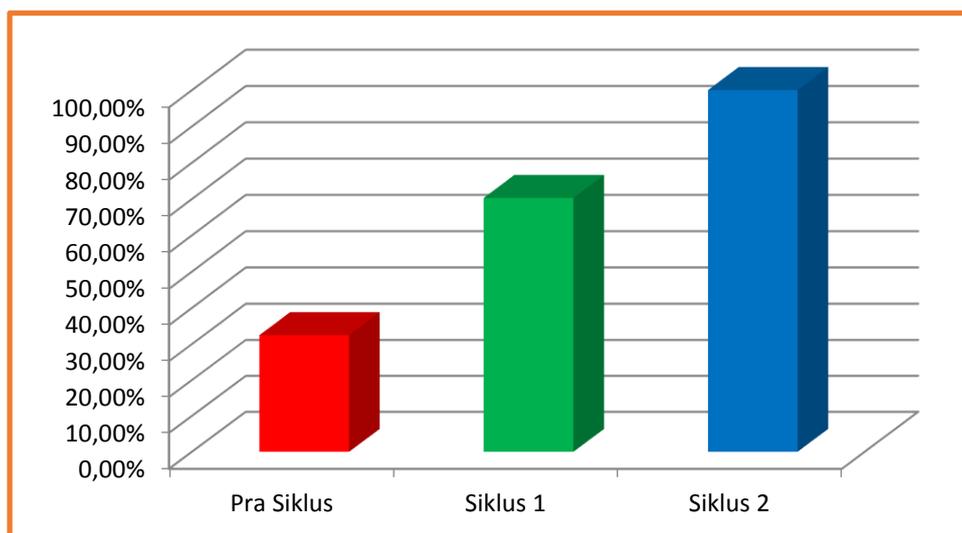
Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan nilai tertinggi peserta didik setiap siklus seperti yang tergambar pada Gambar 2 berikut.



Grafik 2 Peningkatan Nilai Tertendah dan Tertinggi Tiap Siklus

Dari Gambar 2 di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 kemudian meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 75 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model cooperative learning cocok untuk diterapkan pada materi Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.

Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik, penerapan model cooperative learning juga dapat meningkatkan prosentase ketuntasan belajar peserta didik seperti yang tersaji pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik Tiap Siklus

Dari Gambar 3 di atas diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 32,45% atau 12 orang yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat

menjadi 70,27% atau 26 orang yang nilainya di atas KKM selanjutnya pada siklus II menjadi 100% atau 37 orang yang nilainya di atas KKM.

Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I 62,16% atau 23 orang yang aktif, 24,32% atau 9 orang cukup aktif adapun yang kurang aktif pada saat pembelajaran 13,51% atau 5 orang. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 86,49% atau 32 orang yang aktif pada saat pembelajaran dan 13,51% atau 5 orang yang cukup aktif pada saat pembelajaran dan 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa guru saat menerapkan materi dengan menggunakan model *cooperative learning* sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Data aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kemampuan pengelolaan waktu yang kurang optimal dan kurang memotivasi peserta didik sehingga semangat peserta didik pada siklus I secara umum masih kurang. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II dan aktivitas guru pada siklus II ini secara umum sudah baik.

Pembelajaran dengan model *cooperative learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, peserta didik dalam pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu pula pembelajaran dengan model *cooperative learning* menjadi lebih efektif. Akibatnya informasi yang diterima peserta didik akan diingat lebih lama.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, peserta didik merasa tidak belajar karena pembelajarannya menyenangkan bagi mereka. Hal tersebut membuat pelajaran menjadi melekat lebih lama dan baik secara langsung maupun tidak langsung, membuat peserta didik menjadi paham materi menceritakan kembali isi teks cerita fantasi

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada matapelajaran Bahasa

Indonesia tentang menceritakan kembali isi teks cerita fantasi kelas VII H SMP Negeri 6 Kota Bogor. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- 1) Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik tentang menceritakan kembali isi teks cerita fantasi di kelas VII H SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 dengan model *cooperative learning*.
- 2) Penggunaan Model *cooperative learning* dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya termotivasi untuk mengajukan pendapat sehingga aktivitas belajar mereka aktif dan menyenangkan yang mengakibatkan hasil belajar meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I 62,16% atau 23 orang yang aktif, 24,32% atau 9 orang cukup aktif adapun yang kurang aktif pada saat pembelajaran 13,51% atau 5 orang. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 86,49% atau 32 orang yang aktif pada saat pembelajaran dan 13,51% atau 5 orang yang cukup aktif pada saat pembelajaran dan 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa guru saat menerapkan materi dengan menggunakan model *cooperative learning* sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.
- 3) Hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia materi tentang menceritakan kembali isi teks cerita fantasi di kelas VII H SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* menjadi meningkat yang sebelum menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* mempunyai nilai rata-rata 65,95 menjadi 74,61 pada siklus I dan 80,41 pada siklus II.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo, R. dan Kosasih, A. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Arends, R I. (2012). *Learning to Teach ninth edition*. New York : McGraw-Hill.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdiknas. (2008). *Prinsip dan Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia. Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2005). *Landasan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia .Bahan pelatihan terintegrasi Berbasis kompetensi Guru SMP*. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Harsiati, T. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Jihad, A. dan Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di. Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Nur. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai. Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Purwanto. 2013. *Evaluasi hasil belajar*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusman, 2013, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Slameto, 2015 *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujana, N. (2009). *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Rosda Karya
- Sutarto Dkk, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, CV. Kemilau Ilmu Semesta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.